



## Psikoedukasi Mengenai Pengenalan Emosi Kepada Anak-Anak Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Kota Semarang

Eka Wulan Astutik<sup>1\*</sup>, Nafadhilla Refie Anjani<sup>2</sup>, Dilla Maghdalena Oktavia<sup>3</sup>,  
Siwi Alfiana Ameli<sup>4</sup>, Ardyaningtyas Dwi Lystiawaty<sup>5</sup>,

Muhammad Dzaki Athallah Hanan<sup>6</sup>, Nabilla Nur Hanifah<sup>7</sup>, Siti Hikmah<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis: [2207016089@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016089@student.walisongo.ac.id)

**Abstract.** *Pediatric cancer is a serious global health problem. Children with cancer often have difficulty managing emotions such as anxiety, sadness and anger. This study aims to improve the ability of children with cancer to recognize, express and manage their emotions through a psychoeducational program. Through this intervention, children are expected to develop more effective coping skills and improve their quality of life. The psychoeducation program will focus on emotion recognition through facial expressions, body language, and emotion-related vocabulary. The results of this study are expected to contribute to the development of more comprehensive psychological interventions for children with cancer.*

**Keywords:** *Cancer, Emotions, Psychoeducation, Coping*

**Abstrak.** Kanker anak merupakan masalah kesehatan global yang serius. Anak-anak yang menderita kanker seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi seperti kecemasan, kesedihan, dan kemarahan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak penderita kanker dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka melalui sebuah program psikoedukasi. Melalui intervensi ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan koping yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Program psikoedukasi ini akan fokus pada pengenalan emosi melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kosakata yang terkait dengan emosi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan intervensi psikologis yang lebih komprehensif untuk anak-anak dengan kanker.

**Kata kunci:** Kanker, Emosi, Psikoedukasi, Koping

### 1. LATAR BELAKANG

Penyakit kanker yakni salah satu tantangan signifikan pada bidang kesehatan global maupun nasional. Dilansir dari World Cancer Research Fund International (2022), jumlah statistik kanker di dunia terdapat lebih dari 19 juta kasus di tahun 2022 (termasuk kanker kulit non-melanoma). Sedangkan data di Indonesia di tahun 2022 terdapat 136 kasus per 100.000 penduduk dan tertinggi ke delapan di Asia Tenggara (Dinkes NTB, 2024). Penderita kanker sudah selayaknya mendapatkan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun swasta.

Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia yakni yayasan sosial yang mandiri dan bisa menjalani berbagai program pelayanan membantu anak – anak pejuang kanker berkat bantuan donasi dari berbagai pihak. YKAKI masih akan terus mengharapkan dukungan donasi dalam berbagai bentuk untuk bisa membantu semakin banyak anak – anak penderita kanker di seluruh Indonesia, melalui berbagai programnya. YKAKI mempunyai komitmen untuk membantu kesembuhan kanker anak di Indonesia. Di Indonesia, kasus kanker yang

terdiagnosis ada 11.000 anak. Menurut Sistem Registrasi Kanker(2016) pada usia 0-17 terdapat 9 per 100 kasus anak, pada usia 0-5 terdapat 18 per 100 kasus, dan 5-14 terdapat 10 per 100 kasus. (Website YKAKI,2024).

YKAKI terus berkomitmen pada setiap anak Indonesia yang sedang sakit berhak mendapatkan perawatan dan pengobatan sebaik-baiknya untuk mencapai kesembuhan. Setiap anak Indonesia juga berhak atas belajar dan bermain walaupun dalam keadaan sakit. Hal inilah yang menjadi landasan berdirinya YKAKI sebagai yayasan yang turut aktif berpartisipasi pada usaha penanggulangan kanker anak di Indonesia. Yayasan ini berdiri di Jakarta, pada tanggal 1 November 2006.

Penyakit kanker membutuhkan suatu upaya preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif secara intensif. Oleh karenanya, dibutuhkan yayasan untuk menjadi pusat pemberdayaan masyarakat dalam melawan penyakit kanker. Keberadaan suatu komunitas atau yayasan menunjukkan betapa keseriusannya bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan penyakit kanker ini. Adanya dukungan sosial, informasi, dan aksesibilitas ke pelayanan medis menjadi usaha untuk mengurangi penyakit kanker. Penting rasanya dukungan sosial ada untuk menjadi bentuk keringanan untuk penderita kanker.

Penderita kanker, khususnya anak terdapat permasalahan yang harus mereka hadapi. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh anak penderita kanker adalah mengenai emosi. Pada penelitian Lempang, Sutiaputri dan Diana (2021), anak dengan penderita kanker mempunyai kesulitan dalam mengontrol emosi. Hal ini dikarenakan pada saat awal mereka terdiagnosis kanker, terdapat emosi kaget, sedih,dan bingung,dan banyak emosi negatif. Selain itu, mereka juga akan mengalami suatu kecemasan dan ketakutan pada hidupnya. Perasaan marah dan frustrasi juga akan menghantui anak yang menderita kanker (Mariyana, Allenidekania, dan Nurhaeni, 2018).

Dari permasalahan tersebut, peneliti membuat desain intervensi berupa psikoedukasi mengenai pengenalan emosi. Intervensi mengenai pengenalan emosi menjadi suatu alternatif agar anak dengan penderita kanker memiliki suatu pemahaman mengenai emosi sehingga mereka mampu untuk mengekspresikan dan mengelola perasaan mereka dengan baik. Pengenalan emosi bagi akan akan bisa menjadikan suatu pembentukan anak yang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan lebih mampu memahami orang lain (Kamil dan Diana, 2023). Selain itu, dengan pengenalan emosi pada anak akan meningkatkan kesehatan mental dan sosial anak, serta membantu mereka pada pengelolaan perasaan dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Istiqomah dan Wahyuni, 2023).

Hal inilah menjadi alasan mengapa psikoedukasi pengenalan emosi pada seorang anak menjadi fokus pengabdian intervensi ini. Tujuan intervensi ini secara umum yakni sebagai upaya meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai emosi agar mereka mampu mengenali, mengekspresikan dan mengelola perasaan dengan baik. Selain itu, tujuan secara khusus sebagai usaha menolong anak dalam pemahaman emosi melalui ekspresi wajah, menunjukkan bagaimana emosi terlihat secara fisik, dan memperkenalkan kosakata yang berkaitan pada pengungkapan suatu emosi.

Harapannya, psikoedukasi ini bermanfaat untuk anak dengan penderita kanker. Manfaat ini dapat berupa sebagai upaya optimalisasi efikasi diri pada seorang anak penderita kanker. Selain itu, edukasi ini menjadi suatu langkah agar seorang anak dapat paham dan mengontrol emosi yang negatif menjadi suatu emosi yang positif sehingga anak akan mengerti bagaimana bereaksi mengenai interaksi di sosialnya. Intervensi ini juga, mempunyai harapan sebagai langkah peningkatan kesejahteraan pasien kanker. Dengan adanya intervensi ini mampu mengurangi gejala psikologis seperti kecemasan dan depresi pada anak penderita kanker. Psikoedukasi ini menjadi bukti betapa pentingnya suatu pengenalan emosi pada penderita kanker yang sehingga mereka dapat mengelola dengan bijak emosinya dan akan menambah kesejahteraan bagi dirinya.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori Psikologi Sosial**

Psikologi sosial adalah bidang studi mengenai bagaimana cara orang berpikir, merasa, dan berperilaku dalam lingkungan sosial (Kassin, et. al., 2008). Menurut pendapat lain, mengatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mencari tahu bagaimana dan mengapa seseorang berperilaku dan berpikir seperti itu dalam konteks sosial. Situasi sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran individu lain baik secara nyata maupun secara hayal (Baron dan Byrne, 2003) Psikologi sosial adalah bidang yang mempelajari bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mencakup bagaimana keberadaan orang lain memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Teori Psikologi Sosial**

#### **a. Perilaku dan karakter orang lain.**

Penelitian Hassin dan Trope (2000) menunjukkan bahwa penampilan seseorang sangat memengaruhi penilaian individu terhadap orang lain, bahkan ketika diminta untuk mengabaikannya. Dalam eksperimen mereka, partisipan diminta menilai

kecocokan calon karyawan berdasarkan foto dan latar belakang pekerjaan. Hasilnya, calon dengan penampilan yang sesuai dengan pekerjaan tertentu mendapat penilaian lebih tinggi, termasuk dari partisipan yang diminta untuk tidak memperhatikan foto. Temuan ini menegaskan bahwa individu secara alami bereaksi terhadap karakteristik kasat mata seperti penampilan.

b. Proses kognitif.

Cara berpikir dan perilaku individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh bagaimana individu mengingat perilaku orang tersebut di masa lalu dan bagaimana mereka menyimpulkan alasan di balik perilaku tersebut. Proses kognitif, seperti ingatan (memori tentang kejadian sebelumnya) dan penalaran (kemampuan untuk menilai dan menyimpulkan sesuatu), memainkan peran penting dalam membentuk pikiran, keyakinan, ide, dan penilaian terhadap orang lain. Dengan kata lain, ingatan dan penalaran menjadi dasar dalam memahami dan merespons situasi sosial, yang secara signifikan memengaruhi pikiran dan perilaku sosial individu (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

c. Variabel lingkungan (ekologi)

Lingkungan fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku individu terhadap orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa elemen seperti cuaca, aroma, dan tingkat kepadatan dapat memengaruhi respons emosional dan sosial seseorang. Menurut Anderson, Bushman, & Groom (1997), individu cenderung lebih mudah marah dan menunjukkan perilaku agresif saat cuaca panas dibandingkan saat cuaca sejuk dan nyaman. Selain itu, aroma yang harum diketahui dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap orang lain dan mendorong perilaku prososial, seperti membantu orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan fisik dapat secara langsung memengaruhi interaksi sosial.

d. Konteks Budaya

Norma sosial, atau aturan sosial tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam situasi tertentu, keanggotaan individu dalam kelompok, dan perubahan nilai sosial adalah faktor yang sangat memengaruhi perilaku sosial. Konteks kebudayaan di mana perilaku sosial terjadi juga memengaruhi perilaku sosial.

e. Faktor biologis

Psikologi evolusioner menyatakan bahwa faktor biologis dan genetik berperan penting dalam perilaku sosial, termasuk dalam pemilihan pasangan (Buss, 1995; Buss & Shackelford, 1997). Menurut perspektif evolusi, karakteristik fisik seperti wajah

simetris, tubuh proporsional, kulit bersih, dan rambut sehat dianggap menarik karena dikaitkan dengan kesehatan dan kapasitas reproduksi. Pemilihan pasangan berdasarkan penampilan ini bertujuan meningkatkan peluang reproduksi yang sukses. Namun, kecenderungan ini dapat bervariasi bergantung pada lingkungan tempat individu tinggal.

Menurut Vaughan dan Hogg (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), terdapat tingkat analisis yang digunakan dalam psikologi sosial:

- 1) Intrapersonal: Proses psikologis internal, terutama cara seseorang mengorganisasikan pengalaman dan memahami lingkungan sosialnya. Penelitian tentang skema kognitif dan keseimbangan kognitif (kognitif keseimbangan) adalah contohnya.
- 2) Analisis Interpersonal dan Situasional: Analisis yang berfokus pada interaksi antara individu dalam situasi tertentu. Penelitiannya berfokus pada situasi tertentu dan respons masing-masing individu; contohnya, penelitian tentang atribut atau penggunaan matriks permainan.
- 3) Posisional: Analisis interaksi antar individu dengan mempertimbangkan posisi sosial, seperti status dan identitas. Studi ini sering berhubungan dengan tema kekuasaan (power) dan identitas sosial.
- 4) Ideologis: Kelas ini menganalisis interaksi antar individu dengan mempertimbangkan keyakinan sosial, hubungan antar kelompok, dan dampak norma dan budaya. Contoh kajian meliputi representasi sosial, dampak kelompok minoritas, dan peran ideologi dalam interaksi sosial.

### **Teori Psikologi Komunitas**

Psikologi Komunitas bidang yang mengklasifikasikan penelitian dan praktik, yang telah menjadi pendekatan yang inovatif dan menjadi bidang studi baru. Terdapat beberapa ilmuwan yang merumuskan kembali definisi, visi, misi serta nilai-nilai yang dilandasi oleh bidang ilmu ini. Ada beberapa kunci dalam mendefinisikan psikologi komunitas, yaitu:

- a. Menekankan pentingnya lingkungan dalam memahami suatu masalah
- b. Intervensi dilakukan dalam berbagai cakupan level, baik pada individu maupun sistem
- c. Berpusat pada tindakan yang berbasis riset
- d. Menekankan pada upaya preventif dan pengembangan kompetensi sosial (promosi)
- e. Menjalin pola hubungan dengan kolaborasi antara anggota kelompok, organisasi, atau masyarakat dalam pemecahan masalah sosial

- f. Menggunakan dua atau lebih disiplin ilmu
- g. Adanya pemberdayaan
- h. Adanya perubahan yang tersusun dan terencana

Dari point-point diatas dapat disimpulkan psikologi komunitas adalah cabang ilmu yang berorientasi pada hubungan timbal balik antara individu, kelompok atau komunitas.

### **Ruang Lingkup**

- a. Fondasi Ekologis (Perlunya konteks dan lingkungan dalam menentukan perilaku individu)

Pendekatan psikologi komunitas menegaskan bahwa perilaku orang dipengaruhi dan ditentukan oleh individu dan lingkungannya. Gagasan tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1951). Perilaku dibentuk secara dinamis oleh individu dan lingkungannya. Tempat individu berada juga mempengaruhi perilaku seseorang.

- b. Analisis Multilevel (Melampaui Pribadi dan Fokus pada perubahan sistem)

Melalui analisis ini penelitian psikologi komunitas dapat mempertimbangkan berbagai faktor. Beberapa level yang saling mempengaruhi tersebut sebagai berikut:

#### 1) Individu

Individu adalah unsur terkecil dalam sistem ekologi. Berdasarkan hubungan individu dan lingkungan tersebut, psikologi komunitas memiliki tujuan intervensi pada individual untuk meningkatkan kualitas sehingga mampu memahami dan membantu diri sendiri di komunitas.

#### 2) Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan tempat individu terlibat dalam komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Contohnya meliputi, sekolah, keluarga, teman sebaya atau teman kantor. Dalam hal ini individu menjalin hubungan interpersonal yang bersifat akrab dan personal.

#### 3) Ekosistem

Ekosistem terdiri dari hubungan antara tempat individu dan lingkungan sosialnya secara langsung tidak memiliki peran aktif.

#### 4) Makrosistem

Tingkat analisis terbesar dalam ekologi. Contohnya budaya, pemerintah, dan ideologi. Makrosistem memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan seperti kebijakan atau undang-undangan keputusan pengadilan. Namun, pada level yang lebih kecil juga mempengaruhi seperti aturan sosial atau aksi sosial lainnya.

5) Kronosistem

Terdiri dari pola peristiwa sepanjang kehidupan individu. Contoh, ketika terjadi fenomena besar. Ketika fenomena besar tersebut semakin meningkat, maka semakin lama akan semakin diterima oleh masyarakat.

c. Desain Intervensi Sosial

Dengan menggunakan pendekatan model ekologi, psikologi komunitas berfokus pada lingkungan sosial, konteks, sistem, dan institusi yang memengaruhi komunitas dan individunya. Psikologi komunitas berusaha mencapai tujuan optimalisasi kesejahteraan individu dan komunitas melalui penggunaan intervensi yang kreatif dan menantang yang melibatkan kerja sama dengan anggota masyarakat yang terpengaruh. Diharapkan bahwa individu dan komunitas yang berdaya dapat membantu mengatasi masalah sosial dengan mengubah perilaku dalam komunitas mereka.

**Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang juga selaras dengan penelitian ini dengan judul “Berbagi Keceriaan Bersama Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Cabang Makassar” yang ditulis oleh Anita Achmad pada tahun 2022. Sekelompok Mahasiswa yang melakukan pengabdian masyarakat, dengan tujuan untuk memberikan motivasi bagi anak-anak penderita kanker khususnya yang ada di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Cabang Makassar dimana dalam kegiatan ini berkolaborasi antara dosen dan mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA). Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan berbagi dengan anak-anak penderita kanker agar mereka tetap semangat dalam menjalani hidup dengan penuh keceriaan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memutaskan video motivasi, materi motivasi dan games (Anita Achmad Payu, 2022).

**3. METODE PENELITIAN**

**Deskripsi Komunitas**

YKAKI merupakan singkatan dari Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia, dimana yayasan ini sudah berdiri sejak tahun 2006 bertempat di Jakarta dan didirikan oleh Ira Soelistyo dan Anzia Mardi. Sebelum terbentuknya YKAKI, Ira Soelistyo sudah mendirikan sebuah yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI) dimana yayasan yang pertama kali terbentuk di Indonesia dengan fokus utama kepada penanggulangan penyakit kanker anak, dan bertujuan dalam membantu biaya pengobatan serta perawatan bagi penderita kanker yang mengalami keterbatasan biaya dalam pengobatan.

Kemudian berdirinya YKAKI dengan tujuan untuk membantu anak dan orang tua para penderita kanker yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Saat ini YKAKI sudah meluas di berbagai wilayah salah satunya di Kota Semarang. YKAKI Semarang berada di kompleks Kompleks PJKA, Jl. Kedungjati No.4-6, Randusari, Semarang, Jawa Tengah didirikan pada tanggal 26 September 2016. Dimana di cabang Semarang didirikan oleh Vita Maheswari.

YKAKI merupakan organisasi non profit yang bersifat sosial dan kemanusiaan di bidang kesehatan, yang terdiri dari anak dan orangtua penderita kanker serta sukarelawan peduli kanker anak. Kemudian bagian admin dan keuangan sekaligus coordinator yang menjelaskan mengenai aturan di Yayasan jika ada pasien baru yaitu Siti Fatimah, dan tiga orang guru Sekolah-Ku, Fitri, Alinfia Amelia, dan Anisa Nur Aini. Kualifikasi staff dan guru yang YKAKI Semarang meliputi, admin dengan lulusan akuntansi dan guru berasal dari rumpun jurusan pendidikan dan psikologi.

YKAKI Cabang Semarang bekerjasama dengan PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk., sehingga dikenal juga dengan Rumah Singgah Alfamart Semarang. Sama seperti cabang lainnya YKAKI Semarang mempunyai program unggulan Rumah Kita dan SekolahKu. Program Rumah Kita YKAKI merupakan layanan rumah singgah atau tempat tinggal sementara bagi anak dan orangtua atau pendamping selama menjalani perawatan di rumah sakit. Sehingga letak Rumah Singgah YKAKI selalu diusahakan dekat dengan rumah sakit.

YKAKI sebagai Yayasan mandiri yang berdiri sendiri dan tidak bernaung di bawah sebuah lembaga, badan serta tidak memiliki keterkaitan dan kepentingan dalam bidang politik serta. Visi didirikannya YKAKI yaitu bahwa anak Indonesia penderita kanker berhak mendapat perawatan dan pengobatan yang baik, serta hak belajar dan bermain meskipun dalam keadaan sakit. Sedangkan Misi YKAKI yaitu memberikan *awareness* mengenai kanker pada anak kepada masyarakat luas, mendukung program pemerintah, serta menggalang dana dan dukungan dari seluruh pihak yang peduli terhadap penyakit kanker anak demi menunjang program YKAKI (YKAKI, 2024).

### **Analisis Situasi**

Pada saat wawancara sebelum melakukan intervensi, tim peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak yang berada di YKAKI terkadang kesulitan dalam mengungkapkan emosi mereka, sulit untuk mengekspresikan, dan seringkali terlalu lama sedih dikarenakan mereka lelah menghadapi penyakit berbahaya di usia dini. Pada saat hari H juga para peneliti bertanya kepada anak-anak yang berada di tempat sebelum acara dimulai. Anak-anak

tersebut cenderung mengungkapkan perasaan sedih karena mereka sulit untuk menggapai impian mereka dengan keadaan mereka yang sekarang.

### **Identifikasi Kebutuhan Komunitas**

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2024 dimana peneliti datang langsung ke YKAKI Kota Semarang guna melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada pihak pengurus YKAKI Semarang guna mendapatkan informasi mengenai:

- 1) Jumlah anak yang berada di yayasan
- 2) Aktivitas yang dilakukan anak-anak ketika di yayasan
- 3) Mengenai aktivitas yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan anak-anak penderita kanker

c. Desain Intervensi

Tujuan melakukan intervensi hal ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai emosi agar mereka mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan mereka dengan lebih baik. Para peneliti mengambil subjek dari anak kanker yang ada di YKAKI Kota Semarang karena pada anak penderita kanker dengan usianya yang masih dini terkadang kesulitan untuk mengendalikan emosi mereka terutama emosi-emosi negatif. Jadi, pada saat intervensi kami melakukan pemaparan materi dengan beberapa kali melontarkan pertanyaan ke pada anak-anak agar mereka aktif berpartisipasi dalam materi ini. Lalu disusul dengan permainan yang membuat anak semakin semangat dan di permainan tersebut juga terdapat beberapa pertanyaan di dalamnya yang dituliskan di angka-angka tertentu untuk mengulang kembali apakah anak-anak paham mengenai pemaparan materi tersebut.

d. Sumber Daya

Dalam pelaksanaan ini terdapat 5 anak dan ada 2 anak yang di dampingi oleh orang tuanya. Kemudian terdapat ketua yayasan yaitu ibu Fitri dan 4 pengurus yayasan YKAKI Semarang. Fasilitas atau media yang digunakan meliputi ppt, brosur, laptop, layar tv, microphone, sound system, kursi, dan alat bermain yaitu ular tangga.

e. Pelaksanaan Intervensi

1) Rounddown

Dilakukan intervensi pada hari Sabtu, 5 Oktober 2024

**Tabel 1.** Susunan pelaksanaan

<b>WAKTU</b>	<b>PELAKSANAAN</b>
09.00 – 09.10 WIB	Penyampaian Materi
09.10 – 09.45 WIB	Sesi Permainan
09.45 – 09.55 WIB	Evaluasi
09.55 – 10.00 WIB	Sayonara

Pelaksanaan dilakukan selama +/- 1 jam yang dimulai dari perkenalan, lalu dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi yang menggunakan metode interaktif 2 arah agar anak-anak tidak bosan dan mudah dipahami. Selanjutnya, setelah penyampaian materi yaitu sesi permainan yang di mana menggunakan permainan ular tangga. Di beberapa ular tangga juga terdapat beberapa pertanyaan-pertanyaan yang nantinya ketika ada anak yang menginjakkan di nomor tertentu akan mendapatkan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Setelah permainan berlangsung, dilanjutkan juga dengan sesi evaluasi yaitu mengulas kembali dan mendengarkan anak-anak bercerita mengenai pengalaman mereka pada 5 emosi yang dipaparkan. Lalu, sesi terakhir yaitu sayonara atau sesi penutup, yang mana disini para peneliti dan anak-anak bernyanyi bersama lalu setelah selesai menyanyikan 2 lagu para peneliti menutup acara intervensi pada hari itu.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Intervensi**

Hasil intervensi yang dilakukan berupa psikoedukasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak di YKAKI mampu mengenali jenis-jenis emosi yang mereka rasakan dan dapat mengungkapkannya dengan cara yang lebih positif dan terkontrol. Dapat dilihat ketika dari pihak peneliti memberikan pertanyaan di sesi bermain ular tangga anak-anak di YKAKI mampu menjawabnya dan mampu mengekspresikan mengenai emosi yang dirasakan. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil mencapai tujuannya. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam mengidentifikasi atau mengungkapkan perasaan mereka, kini mulai menunjukkan peningkatan dalam hal pengelolaan emosi. Intervensi ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai emosi, tetapi juga membantu anak-anak merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan diri mereka. Hal ini penting untuk perkembangan

emosional mereka, terutama dalam konteks interaksi sosial di YKAKI dan kehidupan mereka di luar pusat rehabilitasi.

Dampak langsung dari intervensi psikoedukasi ini tampak pada peningkatan pemahaman anak-anak YKAKI tentang emosi mereka dan cara yang lebih sehat dalam mengelola perasaan. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap emosi yang mereka alami dan belajar untuk mengekspresikan perasaan tersebut dengan cara yang lebih konstruktif, baik dalam interaksi sosial maupun saat menghadapi situasi yang menegangkan. Hal ini membantu mereka mengurangi kecemasan dan kemarahan serta lebih fokus dalam mencari solusi saat menghadapi masalah emosional. Dampak tidak langsungnya adalah perbaikan hubungan sosial antar anak-anak, karena mereka lebih empatik terhadap perasaan teman-temannya, yang meningkatkan kualitas komunikasi dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengekspresikan diri, yang berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru di luar YKAKI. Secara keseluruhan, intervensi ini tidak hanya memberikan manfaat dalam pengelolaan emosi secara individu, tetapi juga berpotensi membawa perubahan positif dalam dinamika sosial di YKAKI.

### **Evaluasi Proses dan Hasil**

#### **Penilaian Terhadap Keberhasilan Proses Intervensi**

Evaluasi terhadap efektivitas intervensi menunjukkan bahwa tujuan awal psikoedukasi mengenai pengelolaan emosi tercapai dengan baik. Anak-anak di YKAKI kini dapat mengenali berbagai emosi yang mereka alami dan mengungkapkannya dengan cara yang lebih positif serta terkendali. Hal ini tampak jelas saat peneliti mengajukan pertanyaan dalam sesi permainan ular tangga, di mana anak-anak dengan semangat memberikan jawaban yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam mengidentifikasi atau mengekspresikan perasaan mereka mulai menunjukkan perubahan yang signifikan, dengan meningkatnya rasa percaya diri dalam mengungkapkan perasaan mereka.

#### **Kesesuaian Antara Tujuan Awal dan Hasil yang Dicapai.**

Tujuan utama dari intervensi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang emosi serta cara yang lebih efektif dalam mengelola perasaan mereka. Hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan tersebut, di mana anak-anak tidak hanya dapat mengenali emosi yang mereka alami, tetapi juga mampu mengekspresikan dan mengelola emosi tersebut dalam interaksi sosial mereka. Penggunaan metode yang interaktif, seperti permainan ular tangga, terbukti membantu anak-anak memahami dan mengingat materi

dengan cara yang menyenangkan, sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang tepat terkait emosi yang mereka rasakan.

### **Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Intervensi.**

Faktor yang mendukung keberhasilan intervensi antara lain adalah penggunaan metode yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan ular tangga, yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi, sehingga anak-anak lebih tertarik dan aktif terlibat dalam sesi. Selain itu, keterlibatan orang tua yang mendampingi beberapa anak juga sangat membantu dalam mendukung pemahaman dan praktik materi yang diajarkan. Namun, terdapat beberapa faktor yang menghambat, seperti keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan intervensi, yang dapat membatasi jumlah materi yang disampaikan dan memperpanjang proses pembelajaran. Selain itu, kondisi fisik anak-anak yang sedang menjalani perawatan kanker, yang menyebabkan salah satu anak tidak bisa mengikuti sesi intervensi hingga akhir.

### **Umpam Balik dari Komunitas Terkait Intervensi.**

Ketika melakukan intervensi dari pihak YKAKI menyambut kelompok peneliti dengan hangat dan ramah. Serta bisa diajak kerja sama untuk melakukan intervensi kepada anak-anak yang berada di YKAKI saat itu. Dari pihak YKAKI memberikan feedback berupa ucapan terima kasih kepada kelompok peneliti karena sudah bersedia memberikan intervensi berupa psikoedukasi terkait pengelolaan emosi kepada anak-anak penyintas kanker di YKAKI Semarang.

## **5. DISKUSI**

### **Pembahasan Hasil**

Berdasarkan pada kegiatan intervensi yang telah dilakukan kepada anak-anak di YKAKI, diperoleh hasil bahwa anak-anak yang mengalami penyakit kanker mampu turut serta berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan edukasi ringan. Diketahui bahwa sebagian dari partisipan telah memahami mengenai jenis-jenis beserta contoh dari setiap emosi. Hasil dari pemberian intervensi menunjukkan bahwa partisipan mampu memperoleh pemahaman lebih mengenai emosi, meliputi jenis-jenis emosi, contoh-contoh emosi, serta proses regulasi emosi atau cara mengekspresikan emosi dengan baik.

### **Kelebihan dan Keterbatasan Intervensi**

Selama intervensi diberikan, terdapat kelebihan dan kekurangan selama proses pelaksanaannya. Kelebihan dari intervensi yang diberikan yaitu penyampaian materi dilakukan secara aktif dan interaktif. Pemateri menyampaikan materi dengan menerapkan

komunikasi dua arah, yakni antara pemateri dengan partisipan. Partisipan turut bersemangat dan aktif dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan isi pikiran selama sesi materi berlangsung. Selain itu, materi yang dipilih cukup ringan dan disampaikan dengan bahasa sederhana serta menyertakan contoh di kehidupan nyata sehingga partisipan lebih mudah menerima dan memahami.

Sayangnya terdapat kekurangan terkait intervensi yang dilakukan. Sebagian dari partisipan kurang dapat berpartisipasi secara aktif dikarenakan kondisinya yang lemah. Hal ini tentu saja disebabkan oleh sakit yang dialami oleh para partisipan. Selain itu, permainan yang dilakukan mengharuskan peserta untuk berdiri sehingga tidak semua peserta dapat turut serta berpartisipasi secara langsung pada sesi bermain bersama.

### **Implikasi**

Kegiatan ini memberikan pandangan baru bahwa, pemahaman emosi bagi anak-anak penderita kanker sangatlah penting, karena ketika mereka memahami hal tersebut mereka lebih mudah untuk memahami emosi yang mereka rasakan. Pada kegiatan ini juga anak-anak dapat mudah mengeluarkan emosi-emosi mereka ketika mereka berada pada tempat yang mendukung untuk hal itu. Jadi, penting bagi orang tua selalu memberikan perhatian lebih dengan menanyakan hal-hal yang terjadi dan hal-hal yang dirasakan pada anak untuk anak lebih mudah mengekspresikan emosi mereka sehingga membantu psikis anak penderita kanker jauh lebih baik,

## **6. KESIMPULAN**

Intervensi psikoedukasi mengenai pengenalan emosi yang dilakukan pada anak-anak penderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Semarang menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar anak-anak mampu mengenali jenis-jenis emosi yang mereka rasakan dan dapat mengungkapkannya dengan cara yang lebih positif dan terkontrol. Intervensi ini berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai emosi, yang kemudian membantu mereka dalam mengelola perasaan dengan lebih baik.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai emosi, tetapi juga membantu anak-anak merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan diri mereka, yang terpenting untuk perkembangan emosional mereka, terutam dalam konteks interaksi sosial di YKAKI dan kehidupan mereka di luar pusat rehabilitasi. Dampak dari intervensi ini mencakup peningkatan pemahaman tentang emosi, pengelolaan perasaan yang lebih sehat, serta perbaikan dalam kualitas hubungan sosial dan rasa percaya diri anak-anak.

## **REKOMENDASI**

Kami merekomendasikan adanya intervensi lanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai direkomendasikan untuk melaksanakan intervensi lanjutan yang berfokus pada pengelolaan emosi dan keterampilan sosial.

Untuk peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi dampak jangka panjang dari intervensi psikoedukasi ini. Penelitian berikutnya dapat mencakup evaluasi yang lebih mendalam mengenai perubahan perilaku, penyesuaian sosial dan kesejahteraan emosional anak-anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Payu, A., & Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, I. (n.d.). Berbagi keceriaan bersama Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) cabang Makassar.
- Dinas Kesehatan NTB. (2024). Hari kanker sedunia “Close the Care Gap.” Diakses pada 11 November 2024, dari <https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/hari-kanker-seduniaclose-the-care-gap/#:~:text=Menurut%20data%20Kemenkes%20RI%20tahun,ke%2D8%20di%20Asia%20Tenggara>
- Istiqomah, G., & Wahyuni, D. (2023). Pengenalan emosi positif dan emosi negatif pada anak usia dini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 243–249.
- Kamil, N. (2023). Stimulasi perkembangan emosi anak melalui permainan ekspresi wajah pada kelompok A. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(1).
- Lempang, K. A. P., Sutiaputri, L. F., & Diana, D. (2021). Penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker dalam proses pengobatan anak: Studi di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 3(1), 71–91.
- Mariyana, R. (2019). Respon emosional orang tua dalam merawat anak dengan kanker dalam kondisi perawatan paliatif. *NERS Jurnal Keperawatan*, 14(2), 53–58.
- Maryam, E. (2018). *Buku ajar psikologi sosial* (S. Sartika, Ed.). UMSIDA Press.
- Megawati, H., & Maulana, H. (2024). *Psikologi komunitas: Peran aktif psikologi untuk masyarakat* (R. Fani & S. Khoriyati, Eds.). PT Bumi Aksara.
- Website YKAKI. (2024). Tentang YKAKI. Diakses pada 11 November 2024, dari <https://ykaki.org/>
- World Cancer Research Fund International. (2022). Data kanker di seluruh dunia. Diakses pada 11 November 2024, dari <https://www-wcrf-org.translate.goog/cancer-trends/worldwide-cancer-data/? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>